

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu organisasi dengan tujuan tertentu. Salah satu tujuan perusahaan ialah memperoleh profit dari aktivitas yang dijalankan. Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terbagi sebanyak sembilan sektor, salah satunya adalah sektor transportasi dan logistik. Perusahaan transportasi dan logistik adalah perusahaan yang memberikan jasa transportasi dan pengiriman barang. Sektor transportasi dan logistik mempunyai posisi penting dalam perekonomian karena sektor ini mampu menunjang ketahanan energi, pangan dan berbagai sektor lainnya sehingga perekonomian pulih.

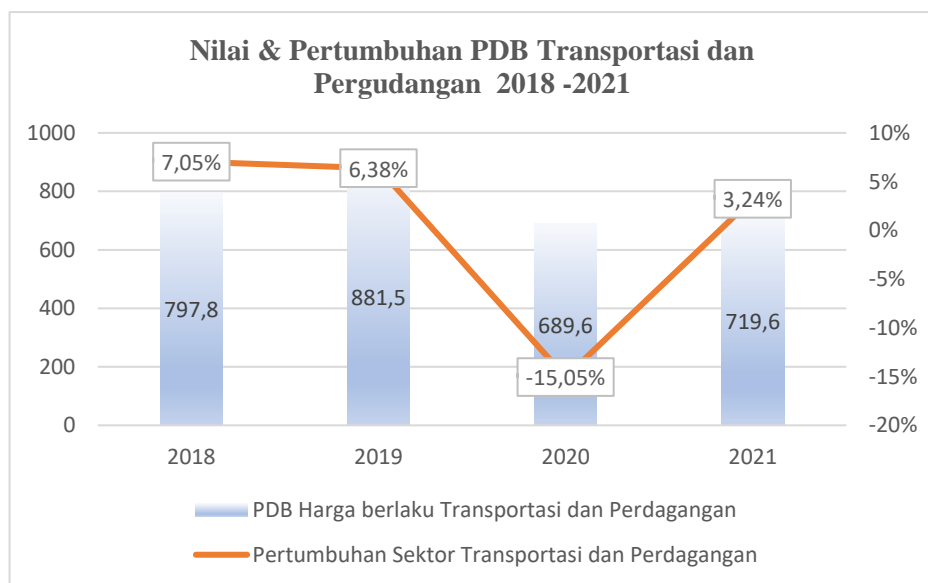
Beberapa negara maju di Asia telah mengubah paradigma baru tentang jaringan transportasi. Beberapa negara maju telah membangun sistem transportasi terpadu dan terhubung satu sama lain sehingga terkoordinasi menjadi transportasi umum yang efektif dan efisien. Indonesia tertinggal dari berbagai negara yang lebih maju, bahkan di Asia. Namun, Indonesia terus berupaya untuk membangun dan mengembangkan infrastruktur transportasi. [1]

Pada akhir tahun 2019 muncul virus corona atau Covid 19 yang bermula di China dan terus mengalami peningkatan kemudian menyebar ke seluruh dunia tak terkecuali Indonesia. Hal ini menyebabkan melemahkan seluruh sektor usaha yang ada di Indonesia. Pemerintah membuat kebijakan berupa peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Indonesia, dimana aktivitas masyarakat menjadi

dibatasi dan penumpang transportasi dibatasi hanya 50% dari jumlah seharusnya . Hal ini mengakibatkan sektor transportasi dan logistik di Indonesia mengalami penurunan. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan industri (Kadin), transportasi nasional menjadi salah satu sektor paling terdampak covid-19.

Gambar 1.1

Grafik Nilai & Pertumbuhan PDB Transportasi dan Pergudangan 2018-2021



Sumber : BPS Statistik (diolah)

Dari gambar grafik diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan sub sektor transportasi dan pergudangan di tahun 2018 PDB harga berlaku sebesar 797,7 triliun dan pertumbuhannya naik sebesar 7,05% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 perusahaan mengalami penurunan pertumbuhan yakni 0,67%. Tahun 2020 pertumbuhan sektor ini mengalami penurunan tajam dibanding tahun sebelumnya. Perusahaan mengalami pertumbuhan negatif sebesar -15,05% hal ini disebabkan adanya Covid-9. Mobilitas masyarakat turun drastis sehingga sektor transportasi lumpuh ditahun pertama pandemi covid-19. Kadin Indonesia Bidang Perhubungan

mencatat penurunan angkutan penumpang yakni 75%-100%. Bahkan kemerosotan omzet angkutan pariwisata ialah 100%. Sementara angkutan barang ada penurunan omzet angkutan barang yakni 25%50%.

Faktor umum yang menyebabkan penurunan laba perusahaan di sektor transportasi dan logistik adalah karena pandemi virus Corona. Sedangkan faktor empiris yang menyebabkan pertumbuhan laba di sektor transportasi dan logistik mengalami penurunan adalah karena adanya penurunan aktiva, penurunan penjualan, dan peningkatan hutang. Pertumbuhan laba adalah bentuk pengukuran kinerja perusahaan, tingginya pertumbuhan laba / keuntungan dapat diartikan kinerja perusahaannya baik. Pengukuran kinerja perusahaan dengan melihat kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan adalah dasar penilaian kondisi keuangan perusahaan berdasarkan analisis rasio keuangan (Kasmir, 2019)

Beberapa perusahaan sektor Transportasi dan Logistik yang mengalami penurunan laba dan kerugian.

Tabel 1.1 Laporan laba rugi perusahaan periode 2018- 2022

Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
ASSA	143,508,652,753	10,402,454,046	93,703,216,249	155,224,067,705	103,762,810,607
BIRD	457,302	314,565	(161,353)	7,714	358,354
MIRA	2,315,734,466	(2,824,314,016)	(19,021,355,665)	(12,008,322,505)	(30,754,644,322)
SAFE	(20,514,022,156)	9,207,473,993	(17,589,816,911)	792,053,209	10,251,704,822
TAXI	(831,099,787)	(269,475,458)	(53,126,970)	188,614,656	(14,641,200)
TNCA	2,638,062,438	2,318,502,475	(3,182,352,583)	1,166,921,438	735,491,695
AKSI	1,166,921,438	4,166,768,381	3,017,800,150	24,160,668,230	66,809,308,033

Sumber www.idx.com

Berdasar data diatas menunjukkan perusahaan sektor transportasi dan logistik terdaftar di Bursa Efek Indonesia terus mengalami fluktuasi dari periode ke periodenya dan cenderung mengalami penurunan laba dan kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sektor transportasi dan logistik berpotensi mengalami kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis potensi kebangkrutan sebagai peringatan awal sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi. Perusahaan dapat mengevaluasi dan memperbaiki kinerja keuangannya dengan cara analisis keuangan untuk memprediksi kebangkrutan.

Kebangkrutan ialah kondisi yang menunjukkan ketidakmampuan manajemen dalam mengelola aktivitas perusahaan, sehingga perlu dilakukan tindakan tepat yang harus diambil untuk mencegah terjadinya kebangkrutan. Sebelum terjadinya kebangkrutan, perusahaan akan mengalami sinyal – sinyal kesulitan keuangan. Celli (2015) menyatakan bahwa kesulitan keuangan ialah fase penurunan kondisi keuangan sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi seperti ini umumnya ditandai keterlambatan pengiriman barang, penurunan kualitas barang, penundaan pembayaran tagihan bank, dan berkurangnya modal. Kegagalan bisnis dapat terjadi jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam jangka panjang dan hal tersebut tidak segera dideteksi dan dikelola dengan baik.[2]

Upaya yang bisa dilakukan guna menghindari likuidasi ialah menganalisis kesehatan keuangan atau menentukan kemungkinan kebangkrutan perusahaan menggunakan laporan keuangannya . Sjahrial (2012) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan adalah metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk mengevaluasi keadaan dan kinerja perusahaan. [3] Dengan memeriksa

ringkasan fiskal, akan sangat berharga bagi perusahaan dalam mengambil keputusan di masa depan untuk menghindari kebangkrutan. (Oktavia dan Sandari, 2018).

Model prediksi yang difokuskan para ahli sebelumnya misalnya, Model Springate, model Zmijewski, juga model Grover. model ini ialah versi modifikasi dari model Altman yang memakai desain *Multiple Diskriminan Analysis* (MDA). Pengukuran model ini memakai rasio keuangan *discrimnate* yang bisa meramalkan kebangkrutan.

Model pengujian Altman Z-Score dikembangkan Altman pada (1968) kemudian menjadi model yang paling populer guna memprediksi kebangkrutan. Metode ini merupakan rasio yang digabungkan dengan analisis diskriminan untuk memeriksa apakah suatu perusahaan bangkrut atau tidak. Awalnya Altman memakai model Z-Score guna perusahaan manufaktur saja. Tapi, seiring berkembangnya kebutuhan, kini model Altman Z-Score berkembang ditujukan pada perusahaan non manufaktur. [3]

Metode Grover ialah pengembangan metode Altman, ada rasio yang tidak digunakan yakni rasio nilai pasar perusahaan dan rasio laba ditahan atas total aset dan menambah rasio ROA. Jeffrey S. Grover merupakan peneliti dari metode Grover penelitian yang dilakukannya mengambil sampel 35 perusahaan bangkrut dan 35 perusahaan tidak bangkrut di periode 1982-1996. Dalam teori Grover, diklasifikasi industry termasuk kondisi collaps dengan hasil kurang atau setara dengan $-0,02$ ($Gram \leq -0,02$). Sebaliknya hasil yang termasuk kondisi sehat adalah lebih ataupun setara $0,01$ ($Gram \geq 0,01$). [4]

Mark Zmijewski mengembangkan metode penelitian terkait prediksi kebangkrutan. Penelitian tersebut menghasilkan analisis untuk memperkirakan kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Model Zmijewski merupakan pengembangan dari model sebelumnya pada tahun 1988. Zmijewski Score menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA) sebagai model rasionya. Dalam metode MDA dibutuhkan lebih dari satu rasio keuangan yang berhubungan dengan kebangkrutan perusahaan guna membentuk model yang baik. Dalam metode ini menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas. Model ini menekankan pada jumlah utang sebagai faktor utama yang mempengaruhi kebangkrutan.[5]

Hasil penelitian masing-masing model ini memiliki banyak perbedaan. Tiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, metode Altman sering digunakan karena tingkat keakuratannya yang tinggi, namun beberapa dari peneliti lain berpendapat bahwa metode Grover dan Zmijewski lebih akurat, terdapat beberapa penelitian terkait prediksi kebangkrutan yang sudah dilakukan sebelumnya, diantaranya yaitu : Pada penelitian (Sri Fitri Wahyuni & Rubiyah, 2021) di perusahaan sektor perkebunan yang menggunakan model analisis Altman Z-Score, Springate, Zmijeski dan Grover menunjukkan bahwasanya metode Altman Z-Score dengan tingkat akurasi paling tinggi 76,00%, metode Zmijewski dengan tingkat kedua sebesar 70,67%, metode Springate dan Grover dengan tingkat akurasi paling akhir dengan nilai yang sama 69,33%. [5]

Penelitian yang dilakukan oleh (M. Agus Sudrajat & Eka Wijayanti, 2019) yang dilakukan di perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia menyatakan bahwasanya model Grover merupakan model prediksi kebangkrutan

akurasi paling tinggi dengan perolehan 85,14% dibanding model Altman dan Zmijewski dengan tingkat akurasi yang lebih rendah. [6] Penelitian (Fitri Listyarini,2020) yang dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 -2014 hasil pengujian empiris menunjukkan tingkat akurasi tiap model prediksi ialah 75% untuk model Altman, 89,29% untuk model Springate dan 100% untuk model Zmijewski. Berdasar tingkat akurasi tertinggi, Zmijewski tingkat akurasi paling tinggi yakni 100%. [7]

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan perbedaan pada hasil keakuratan dari model hingga menimbulkan gap pada penelitian. Berikut ini tabel rangkuman dari perbedaan hasil penelitian pada penggunaan masing-masing model dalam memprediksi kebangkrutan

Tabel 1.2 Rangkuman Research Gap

No	Keterangan	Penulis	Metode Prediksi	Hasil
1.	Keakuratan model Altman untuk memprediksi kebangkrutan.	Sri Fitri Wahyuni & Rubiyah (2021)	Model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Grover	Model Altman memiliki akurasi tinggi dalam memprediksi kebangkrutan sebesar 76,00 %
2.	Keakuratan model Grover untuk memprediksi kebangkrutan	M. Agus Sudrajat & Eka Wijayanti, (2019)	Model prediksi perbandingan Altma Z-Score, Zmijewski & Grover	Grover merupakan model prediksi yang memiliki akurasi paling tinggi sebesar 85,14%.dibandingkan dengan model Altman dan Zmijewski
3.	Keakuratan model Zmijewski untuk memprediksi kebangkrutan	Fitri Listyarini (2020)	Perbandingan model Altman, Springate & Zmijewski	Memiliki akurasi tertinggi sebesar 100% dibandingkan Altman yang hanya 75% dan Springate sebesar 89,29%

Sumber : Diolah peneliti

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan adanya inkonsistensi hasil. Perbedaan itu disebabkan karena pada dasarnya tiap metode

memiliki karakteristiknya masing - masing, suatu metode mungkin tepat untuk jenis perusahaan tertentu namun kemungkinan metode itu tidaklah tepat untuk jenis perusahaan lain. Adanya perbedaan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga membuat peneliti tertarik untuk menganalisis tiga model yaitu Altman *Z-Score* , Grover, dan Zmijewski untuk mengetahui model yang paling akurat untuk memprediksi kebangkrutan pada penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya tiga model analisis Altman *Z-Score*, Zmijewski dan Grover sudah pernah digunakan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Akan tetapi, pada penelitian kali ini penulis akan menganalisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan tiga model tersebut dengan objek yang berbeda yaitu perusahaan transportasi dan logistik.

Pemilihan metode Altman *Z-Score*, Grover, dan Zmijewski dilakukan untuk meningkatkan uji validasi penelitian terkait kebangkrutan dengan menggunakan 3 model secara bersamaan pada sektor perusahaan transportasi dan logistik. Secara umum, pada penelitian terdahulu hanya menggunakan satu model. Selain itu, tiga model tersebut dipilih karena pada metode Altman menggunakan rasio *earning before interest and tax* terhadap total aset dimana rasio ini menunjukkan penghasilan kotor perusahaan terhadap total aset sehingga dapat diketahui perusahaan memperoleh laba seberapa besar dari kegiatan utamanya (investasi/asetnya). Namun metode Altman memiliki kelemahan yaitu tidak menggunakan *current ratio* dalam memprediksi kebangkrutan, padahal rasio ini adalah unuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek. Metode Altman yang tidak menggunakan *current ratio* dalam menganalisis financial distress diatasi oleh metode Zmijewski yang menggunakan *current ratio*

dalam menganalisis. rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek. Serta pemilihan metode Grover yaitu menggunakan rasio *working capital* terhadap total assets dimana rasio ini menunjukkan likuiditas dari total aset dan modal kerja.

Berdasarkan latar belakang dari beberapa fenomena dan penelitian terdahulu diatas, sehingga penulis termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian yang sama tentang “**Analisis Laporan Keuangan Untuk Memprediksi Tingkat Kebangkrutan Pada Perusahaan Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di BEI Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Periode Tahun 2018 – 2021**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dapat diangkat peneliti adalah :

1. Bagaimana identifikasi potensi kebangkrutan pada sektor transportasi dan logistik dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Grover dan Zmijewski pada studi dokumentasi pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 ?
2. Bagaimana analisis hasil prediksi tingkat kebangkrutan dengan menggunakan 3 metode ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah perusahaan transportasi dan logistik berpotensi mengalami kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-Score, Grover dan Zmijewski.

2. Untuk mengetahui hasil prediksi tingkat kebangkrutan dengan menggunakan 3 model.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yakni :

1) Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dimaksud bisa menjadi tambahan wawasan serta pengetahuan serta informasi terkait kebangkrutan dengan memakai metode Altman Z-score, Grover dan Zmijewski.

2) Manfaat praktis

- a. Bagi perusahaan yang diteliti, sebagai bahan informasi dan masukan untuk manajemen perusahaan agar memperhatikan kondisi keuangan supaya kondisi keuangan bisa tetap stabil tidak sampai mengalami kerugian yang berakibat bangkrut.
- b. Bagi penulis, hasil penelitian dapat digunakan peneliti untuk memperdalam ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan juga memberi pemahaman serta kemampuan analisis yang lebih baik mengenai prediksi dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*, *Grover* dan *Zmijewski* .
- c. Peneliti lain, sebagai referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman Z-score , Grover dan Zmijewski dalam mengetahui kebangkrutan pada perusahaan tersebut.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini terletak pada populasi dimana populasi yang digunakan merupakan perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 29 perusahaan.